AD Pirous, Kearifan

Seni Tukang Kebun

DI luar kampus, Prof Drs Abdul Djalil Pirous lebih dikenal sebagai seniman lukis, etsa, dan cetak saring terkemuka. Belakangan ini ia dikenal sebagai budayawan yang banyak memberikan sumbangan pemikiran. Ia juga bisa dibilang pelopor seni lukis modern lewat lukisan-lukisan kaligrafinya, yang memicu munculnya gerakan seni rupa Islam kontemporer di Indonesia.

Akan tetapi, di lingkungan dunia pendidikan, Pirous, begitu ia kerap dipanggil rekan-rekannya, adalah seorang pendidik. "Saya adalah guru,"

katanya merendah.

Pengabdiannya yang panjang secara terus-menerus selama 43 tahun membuktikan kesetiaannya kepada dunia pendidikan, pilihannya sejak masih menjadi mahasiswa bagian Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung (ITB). Selama itu, ia telah memberikan sumbangan pikiran dan tenaga yang tidak terhingga

terhingga.

Anak pengusaha perkebunan karet di Aceh, Mouna Pirous Noor Mohammad dengan Hamidah, itu lulus tahun 1964. Namun, empat tahun sebelumnya ia sudah ditunjuk sebagai asisten dosen. "Sebagai mahasiswa, kamu tak bisa terus-terusan mengajar mahasiswa," kata Prof S Soemardja, Kepala Bagian Seni Rupa ITB, menegurnya karena Pirous melalaikan kuliahnya.

Selama tiga tahun ia lebih banyak bergelut dengan cat minyak, kuas, dan kanvas. Di kemudian hari, ia mengemukakan alasan, "Bagaimana saya bisa jadi guru yang baik jika saya sendiri tidak pernah melukis." SEBAGAI guru, sebagai pendidik, Pirous beruntung memperoleh banyak kesempatan memperluas cakrawala pemikirannya, baik melalui pendidikan maupun pergaulan internasional. Tahun 1969, pertama kali ia memperoleh kesempatan belajar desain grafis dan seni grafis di The Department of Arts, Rochester Institute of Technology, New York, Amerika Serikat.

Pengalaman itu telah mengantarkan dirinya dalam memainkan peran penting di bidang pendidikan seni rupa, setelah melihat kecenderungan-kecenderungan perkembangan Indonesia sejak tahun 1966. Ketika ia kembali ke Tanah Air, ia melihat perkembangan ekonomi nasional yang menggembirakan yang ditandai dengan naiknya tingkat pertumbuhan dan meningkatnya investasi, baik melalui PMDN (penanaman modal dalam negeri) maupun PMA (penanaman modal asing).

Maka, untuk menyiapkan tenaga-tenaga ahli di bidang desain grafis, tahun 1972 ITB mendirikan Program Studi Desain Grafis, yang sebelumnya hanya merupakan mata kuliah. Hal itu menempatkan ITB sebagai pelopor Program Studi Desain Grafis di Indonesia. Selain sebagai pendiri, Pirous



Karena tahun kelahirannya di ITB dicantumkan tahun 1933, maka baru pada tahun 2003 ini, guru besar yang sering dijuluki "nakal" karena mendirikan kelompok seniman "Decenta" itu memasuki masa pensiun. Perpisahannya itu ditandai dengan pameran lukisan dan foto-foto serta diskusi yang bertema "Pelepasan Prof AD Pirous" yang coba melihat kembali peran Pirous sebagai pendidik dan budayawan.

Sebagai budayawan, Pirous memang banyak memainkan peran di dunia pergaulan, baik nasional, regional, maupun internasional, sehingga seni rupa Indonesia memperoleh tempat tersen-

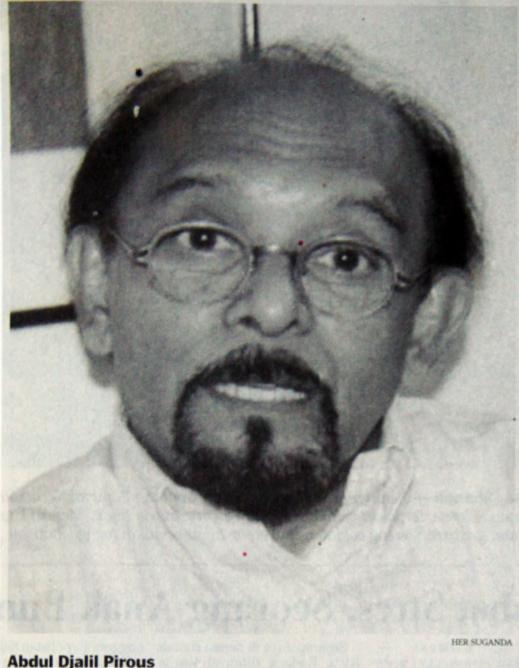
Ia juga seorang pekerja keras. Itu tercermin dari daftar panjang catatan kegiatannya dalam berpameran dan penghargaan yang diterimanya. Ia sangat pantas menerima hal itu sehingga karya-karyanya menjadi koleksi tokoh-tokoh terkemuka, seperti Raja Khaled dari Arab Saudi, Sultan Hasanal Bolkiah dari Brunei Darussalam, Perdana Menteri Inggris Margaret Thatcher, dan lainnya.

Namun, sebagai pendidik, ia tidak bisa menyembunyikan kegalauan hatinya melihat kecenderungan pendidikan seni rupa. Menurut dia, godaan kesenian sekarang ini begitu besar akibat pengaruh luar yang sangat kuat sehingga mahasiswa yang baru masuk pun pikirannya sudah jadi seniman. Karena itu, mereka lebih mementingkan "akting-akting berkesenian" da-

ripada pembelajaran. Dalam pandangannya, proses belajar di seni rupa jauh lebih penting daripada proses berpikir sebagai seniman, karena ilmu seni rupa berhubungan erat dengan dunia profesional. Maka, proses belajar menjadi sangat penting, mengingat yang diberikan adalah dasar-dasar ilmu teknik. Setelah meraih sertifikat, dasar-dasar itu merupakan bahasa dan sekaligus kendaraan dalam menempuh perjalanan karier pilihannya. "Hanya mereka yang arif, yang bisa membaca tanda-tanda zaman, yang bisa selamat. Yang lain memang berlari kencang, namun sebenarnya hanya lari di tempat," katanya.

Guru besar seni rupa yang selalu kelihatan energik dan selama lebih dari empat dasawarsa hampir tak pernah absen di almamaternya itu, sejak 11 Maret ini mengakhiri tugasnya berdiri di depan mahasiswa. Sebagai pendidik, filosofinya yang sederhana patut direnungkan oleh para penerusnya.

Menurut dia, "Guru itu ibarat tukang kebun." Ia tidak boleh menginginkan seluruh tanaman yang dipeliharanya harus jadi mawar atau gladiol. Tetapi, dia harus memeliharanya dengan baik sehingga jika jadi mawar, maka jadilah mawar yang baik. Dan, jika jadi gladiol, jadilah gladiol yang baik. (HER SUGANDA)



Abdul Djalil Pirous

dipercaya pula sebagai kepala studionya yang pertama.

Program studi tersebut sudah berubah nama menjadi Desain Komunikasi Visual, tetapi Pirous tetap setia menyumbangan tenaga dan pikirannya, sekalipun hanya untuk mahasiswa S2 dan Program Doktor. Tugasnya mengajar untuk mahasiswa S1 lebih banyak diberikan kepada staf pengajar yang muda, mereka yang selama ini dijuluki anak dan cucu-cucunya.

Saya katakan anak karena mereka dulunya mahasiswa saya," kata pencetus sekaligus pengajar mata kuliah Sejarah Seni Rupa Modern Asia-Pasifik itu. Di antara mereka, kemudian menjadi staf pengajar lalu mendidik mahasiswa berikutnya, sehingga ibarat dalam keluarga besar, ia menjuluki sebagai cucu-cucunya. Salah seorang cucunya, Dr Setiawan Sabana, kini dipercaya menjadi Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB.

Begitulah kehidupan ini datang dan pergi silih berganti," katanya datar. Sampai suatu saat, sebagai manusia yang menyadari bahwa perjalanannya hampir sampai di ujung, ia merasa

kesepian. "Saya merasa tidak lagi begitu nyaman karena tidak ada lagi teman bercengkerama," katanya.

Padahal, dulu ia merasa sebagai orang paling muda. Namun, rekan-rekan yang lebih tua dan sebaya, seperti Prof A Sadali, Drs But Muchtar, Mochtar Avin, dan lainnya, sudah mendahului. "Sekarang saya merasa jadi orang yang paling depan karena paling tua," ujar mantan Dekan FSRD pertama (1984-1990) itu.

LAHIR 11 Maret di Meulaboh, Aceh. dan kini ayah tiga anak dari perkawinannya dengan Dra Erna Garnasih, pelukis wanita dan putri tokoh angklung Sunda, Daeng Sutigna.

Ulang tahunnya ke-70 sebenarnya dirayakan dua kali dalam dua tahun berturut-turut. Perayaan pertama diselenggarakan tahun 2002, ditandai dengan pameran karya-karyanya yang bertajuk "Retrospektif 2" di Galeri Nasional Jakarta, 11-31 Maret. "Kalau menurut yang di Atas, saya dilahirkan tahun 1932," kata penerima anugerah seni untuk karya seni kontemporer